

## MERUMUSKAN MASALAH ATAU TOPIK PENELITIAN

Oleh :

Dwiyanti Hanandini<sup>1</sup> & Wahyu Pramono<sup>1</sup>

### Abstract

*Topic of the research is the main factor in the research execution. It will be not done if it has no clear research question and definition. There are many references that can be used by candidat for researcher to point topic of the research. But, wherever the problem references are found, the ability of the candidat for researcher in elaboration of the problems that are found through their knowledge and the available of the empircal data is very important.*

*Masalah penelitian merupakan faktor yang menentukan didalam pelaksanaan penelitian. Sebuah penelitian tidak akan dapat dilaksanakan apabila pertanyaan penelitian (research question) dan pendefenisian tidak dipilih secara jelas. Ada berbagai sumber yang dapat digunakan oleh calon peneliti untuk menentukan masalah penelitiannya. Akan tetapi, dari manapun sumber masalah diperoleh, kemampuan calon peneliti dalam mengelaborasi masalah yang ditemukan melalui kekayaan pengetahuan yang dipunyai dan data empins yang mendukung merupakan hal yang penting.*

### A. Pendahuluan

Masalah penelitian merupakan bagian terpenting dalam suatu penelitian. Sebuah penelitian tidak akan dapat dilaksanakan apabila pertanyaan penelitian (*research question*) tidak dipilih dan didefinisikan secara jelas dan akurat (Saran-takos, 1993:107). Pelaksanaan penelitian bermula dari munculnya pertanyaan yang menarik perhatian ba-

gi peneliti terhadap suatu gejala sosial yang timbul dalam masyarakat. Dari pertanyaan penelitian inilah seorang peneliti memulai melakukan kajian-kajian teoritis maupun empiris untuk menjawab pertanyaan yang muncul tersebut.

Kedudukan masalah penelitian dengan demikian menjadi faktor yang menentukan didalam pelaksanaan penelitian itu sendiri. Melalui perumusan masalah yang jelas ma-

1. Staf pengajar di jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas Padang.

ka proses penelitian akan berjalan dengan lebih mudah. Ia akan membantu dalam menentukan tujuan penelitian, kerangka teori yang digunakan, metode penelitian yang dipakai, dan uji statistik yang akan digunakan untuk menguji hipotesis yang dirumuskan. Selain itu menurut Miles and Huberman (1984:35) "... *formulating question represent the facets of an empirical domain that researcher most wants to explore*".

Persoalan pertama yang dihadapi oleh seorang calon peneliti ketika memulai menulis proposal penelitian adalah apa masalah yang akan diteliti. Pertanyaan ini seringkali dan bahkan menjadi kendala bagi para calon peneliti ketika akan menulis skripsi. Mahasiswa bisa berbulan-bulan memikirkan masalah apa yang akan diteliti apabila yang bersangkutan tidak mempersiapkan terlebih dahulu sejak awal. Kesulitan untuk mencari permasalahan penelitian tidak hanya dihadapi oleh calon peneliti saja melainkan hampir semua peneliti menghadapi hal yang sama.

## B. Apa itu masalah ?

**D**ari mana masalah timbul? Masalah muncul karena hakekat manusia selalu ingin tahu. Melalui rasa keingintahuannya tersebut maka manusia berusaha mencari jalan untuk memenuhinya. Selain itu, masalah itu muncul justru ketika manusia mengetahui lebih banyak terhadap suatu hal. Oleh karena itu semakin banyak pengetahuan semakin banyak masalah timbul yang dapat

dijadikan obyek penelitian. Dengan demikian masalah penelitian akan dapat mudah diperoleh kalau kita mempunyai pengetahuan yang banyak atau memadai terhadap obyek yang kita akan teliti.

Untuk mempermudah kita dalam menentukan permasalahan penelitian, terlebih dahulu kita perlu mengetahui apa yang dimaksud dengan masalah. Secara umum masalah adalah setiap kesulitan yang menggerakkan manusia untuk memecahkannya. Dalam pengertian yang demikian maka masalah merupakan suatu kondisi yang bersifat menyulitkan manusia. Kondisi tersebut membuat manusia tergerak untuk memecahkannya. Pengertian ini memang sangat sederhana, karena masalah dapat mencakup apa saja. Kelika seorang lapar tidak mempunyai makanan untuk dimakan maka itu merupakan masalah karena kondisi tersebut menggerakkan orang untuk memecahkan dengan cara mencari makanan.

Dalam pengertian yang lebih khusus masalah muncul dari sebuah perbedaan yang mencolok antara dua hal yang tidak sinkron. Perbedaan tersebut dapat berasal dari kesenjangan antara *das sollen* dengan *das sein*, antara apa yang seharusnya dengan apa yang ada dalam kenyataan, antara apa yang diperlukan dengan apa yang tersedia, antara harapan dengan kenyataan (Suryabrata, 1994: 60). Selain itu sesuatu bisa menjadi masalah bila terdapat kontradiksi antara empiri yang relevan, tidak cocoknya teori dengan

realitas, dan konsekuensi logiknya belum diketahui atau belum dapat dipertanggungjawabkan (Muhadjir, 1990: 45).

Dalam bahasa yang agak berbeda dan dengan menggunakan pendekatan kualitatif, Lincoln dan Guba (dalam Moleong, 1994: 62) memberikan pengertian masalah sebagai suatu keadaan yang bersumber dari hubungan antara dua faktor atau lebih yang menghasilkan situasi yang membingungkan. Dua faktor tersebut dapat berupa konsep, data empiris, pengalaman, dan unsur lainnya. Selanjutnya dijelaskan bahwa dua faktor tersebut baru akan menimbulkan masalah apabila keduanya didudukkan secara berpasangan menghasilkan sejumlah kesukaran-kesukaran. Kesukaran-kesukaran tersebut berupa sesuatu yang tidak dapat difahami atau tidak dapat diterangkan pada waktu itu.

Apabila kita bandingkan antara apa yang dikemukakan oleh Lincoln dan Guba disatu pihak dengan Suryabrata dan Muhadjir di pihak lain dalam mendefinisikan masalah, maka ketiganya pada dasarnya mempunyai persamaan dalam memberikan pengertian terhadap konsep masalah. Ketiganya, dengan bahasa yang berbeda, memperlihatkan bahwa masalah adalah suatu keadaan yang disebabkan oleh pertautan antara dua hal (faktor). Dua hal atau faktor tersebut berupa, harapan dan kenyataan, *das sein* dan *das sollen*, konsep dengan konsep yang lain, data empiris dengan data empiris yang lain, teori dengan realitas, em-

piri dengan relevansinya, kondisi dengan konsekuensi logisnya, dan sebagainya.

### C. Menentukan Masalah atau Topik Penelitian.

Untuk memulai mencari permasalahan penelitian kita dapat berangkat dari pertanyaan yang muncul dari diri kita sendiri terhadap suatu gejala sosial. Hal ini syah saja dalam kita memulai sebuah penelitian. Pertanyaan-pertanyaan "nakal" atau tidak lazim yang muncul dari diri sendiri, bahkan dapat menjadi inspirasi dalam menentukan masalah penelitian. Gejala penyimpangan dari pola umum yang terjadi dalam masyarakat biasanya akan menimbulkan pertanyaan bagi seseorang atau calon peneliti. Hal ini juga dapat menjadi dasar bagi seseorang dalam menentukan masalah penelitiannya.

Untuk dapat dipakai sebagai dasar menentukan masalah penelitian, pertanyaan yang muncul dari diri sendiri tersebut kemudian diperkaya dengan berbagai data maupun literatur untuk mempertajam masalah yang akan dirumuskan. Hal ini diperlukan agar apa yang nampak oleh calon peneliti atau menjadi pertanyaan tersebut merupakan sesuatu yang layak untuk diteliti atau tidak. Karena tidak semua masalah layak untuk diteliti.

Selain dari diri sendiri, masalah penelitian dapat juga kita peroleh melalui orang lain. Kita dapat meminta saran-saran orang lain (do-

son pembimbing, teman sejawat, mahasiswa, dan lain sebagainya) untuk memilih dan menentukan masalah penelitian tersebut. Oleh karena itu diskusi antar sesama mahasiswa, dengan dosen pembimbing, dan sebagainya merupakan salah satu cara yang dapat ditempuh apabila mahasiswa kebingungan dalam menentukan masalah penelitian.

Meminta saran atau diskusi tidak sama dengan menjiplak ide. Karena, dalam diskusi atau meminta saran dalam menentukan masalah terjadi proses saling memberi dan menerima pendapat diantara peserta. Pada akhirnya keputusan terakhir terhadap masalah apa yang akan diteliti berada pada calon peneliti tersebut.

Inspirasi untuk menentukan masalah penelitian dapat juga diperoleh dari tulisan atau karya ilmiah yang telah dipublikasikan (Jurnal, Laporan Penelitian atau Majalah Ilmiah). Dalam tulisan atau karya ilmiah tersebut biasanya dijelaskan mengenai masalah-masalah apa yang tidak tercakup dan tidak diteliti oleh peneliti tersebut. Dalam suatu laporan penelitian yang baik dan lengkap, hal-hal apa saja yang menjadi kelemahan penelitian, faktor-faktor apa saja yang tidak diperhitungkan tetapi berhubungan dengan penelitian tersebut, selalu dicantumkan. Bahkan dalam penelitian deskriptif, baik secara eksplisit maupun implisit, peneliti biasanya akan menghasilkan suatu rumusan hipotesis yang dicantumkan pada akhir kesimpulannya. Melalui hasil bacaan yang jeli ter-

hadap karya ilmiah tersebut maka seseorang dapat memperoleh inspirasi mengenai masalah apa yang akan ditelitinya.

Dari ketiga sumber masalah penelitian tersebut, yang dapat dipelajari adalah bahwa dari manapun sumber masalah diperoleh, kemampuan calon peneliti dalam mengelaborasi masalah yang ditemukan melalui kekayaan pengetahuan yang dipunyai dan data empiris yang mendukung merupakan hal yang harus dikuasai dan dipunyainya. Karena, pada akhirnya calon peneliti sendirilah yang paling menentukan dalam merumuskan masalah tersebut. Orang lain atau karya ilmiah hanya berfungsi untuk membantu calon peneliti dalam memberikan inspirasi awal yang berguna untuk menentukan dan merumuskan masalah yang akan diteliti.

Untuk memilih atau menentukan apakah suatu masalah layak untuk dijadikan sebagai masalah penelitian, ada beberapa pertimbangan yang dapat digunakan. Pertimbangan yang pertama dan yang paling penting bagi calon peneliti adalah apakah peneliti sendiri berminat terhadap masalah penelitian tersebut. Minat peneliti terhadap masalah penelitian merupakan suatu hal yang sangat menentukan dalam proses penelitian selanjutnya. Tanpa adanya minat yang tinggi terhadap masalah yang akan diteliti maka pelaksanaan penelitian akan dapat terbengkelai. Proses penelitian merupakan proses yang panjang, sehingga memerlukan ketekunan, keteliti-

an, dan kesabaran. Hal-hal tersebut akan dapat dilalui apabila peneliti sejak awal memang berminat terhadap masalah yang diteliti. Tanpa adanya minat, peneliti akan cepat bosan dan ogah-ogahan dalam mengumpulkan atau menganalisis data.

Minat calon peneliti pada dasarnya dapat ditimbulkan melalui pengambilan mata kuliah pilihan di Fakultas. Melalui mata kuliah tersebut mahasiswa diarahkan untuk memahami persoalan-persoalan secara lebih khusus dan komprehensif. Oleh karena itu mahasiswa dalam memilih mata kuliah pilihan harus mempertimbangkan segi minatnya sendiri, bukan dengan pertimbangan-pertimbangan non akademik (nilainya murah, dosen menarik, kuliahnya sedikit).

Selanjutnya, perlu mempertimbangkan apakah masalah tersebut menarik untuk diteliti. Menarik dalam hal ini dapat bagi peneliti atau masalahnya itu sendiri memang menarik. Masalah yang menarik biasanya adalah masalah yang aktual, menyangkut kepentingan orang banyak, unik, sesuatu yang menyimpang dari pola umum.

Pertimbangan lain yang dapat digunakan mencakup apakah masalah tersebut berguna untuk dipecahkan bagi diri sendiri, masyarakat, atau perkembangan ilmu. Kegunaan akan hasil penelitian menjadi pertimbangan agar apa yang dilakukan melalui proses yang panjang dalam penelitian tersebut tidak sia-sia. Pertimbangan ini perlu mengingat bahwa pelaksanaan penelitian akan me-

nguras tenaga, waktu, dan biaya yang cukup banyak.

Disamping itu penentuan masalah penelitian juga harus mempertimbangkan ketrampilan yang dimiliki oleh peneliti itu sendiri. Dalam suatu tipe penelitian tertentu ada tuntutan-tuntutan ketrampilan yang harus dimiliki oleh peneliti agar dapat melaksanakan penelitian tersebut. Ketrampilan tersebut misalnya penggunaan komputer, statistik, dan sebagainya. Seorang calon peneliti harus mempertimbangkannya sejak dari awal terhadap ketrampilan yang dimiliki, ketika menentukan masalah penelitian. Karena, dari rumusan masalah penelitiannya kita sudah dapat memperkirakan ketrampilan apa yang harus dimiliki oleh peneliti untuk dapat memecahkan masalah tersebut.

Pertimbangan yang tak kalah pentingnya dalam menentukan masalah penelitian adalah apakah datanya ada atau dapat diperoleh. Penelitian merupakan gabungan antara cara berpikir rasional dan empiris. Oleh karena itu tanpa ada data maka penelitian tidak akan berjalan. Dengan demikian masalah penelitian yang tidak memungkinkan untuk mencari datanya merupakan masalah yang hanya ada dalam pikiran saja. Hal itu tidak layak untuk diteliti dalam konteks penelitian ilmiah.

Selain beberapa hal diatas, Sarantakos (1993:109) memberikan pertimbangan faktor keterbatasan dana, waktu, keberadaan ahli dan asisten, metodologi, politik dan personaliti, dan kebutuhan akan data

perlu dipertimbangkan dalam menentukan masalah penelitian.

#### D. Merumuskan Masalah atau Topik Penelitian

**M**erumuskan masalah penelitian merupakan tahap lanjutan setelah masalah penelitian dipilih dan dipertimbangkan untuk diteliti. Dalam berbagai literatur asing istilah merumuskan masalah penelitian jarang digunakan, tetapi lebih sering atau lazim digunakan istilah merumuskan topik atau pertanyaan penelitian (*research question*). Kedua istilah tersebut pada dasarnya memang mempunyai pengertian yang agak berbeda. Perbedaan penggunaan istilah tersebut dapat dilihat dari pendekatan yang dipakai dalam melakukan penelitian yaitu kualitatif atau kuantitatif. Lebih lanjut perbedaan tersebut tidak hanya dalam hal istilah tetapi juga dalam hal bentuk perumusan, pertimbangan perumusan masalah, dan kedudukan masalah dalam penelitian.

Dari hasil kajian mengenai kedua istilah tersebut, menurut penulis, istilah pertanyaan penelitian lebih akrab digunakan dalam tradisi penelitian kuantitatif. Dalam penelitian kuantitatif, pertanyaan penelitian merupakan bentuk dari perumusan masalah.

Sedangkan dalam tradisi penelitian kualitatif, masalah tidak hanya sekedar pertanyaan. Masalah dalam penelitian kualitatif dinamakan fokus (Moleong, *op.cit.*, 62). Jadi masalah penelitian dirumuskan

dalam bentuk fokus studi. Oleh karena itu model perumusan masalahnya pun tidak hanya dalam bentuk pertanyaan melainkan dapat dirumuskan dalam tiga bentuk. Pertama, secara diskusi yaitu disajikan secara deskriptif tanpa pertanyaan-pertanyaan penelitian. Bentuk kedua, dirumuskan secara proporsional yaitu secara langsung menghubungkan faktor-faktor dalam hubungan-hubungan yang logis dan bermakna. Kemudian bentuk ketiga, dirumuskan secara gabungan yaitu terlebih dahulu disajikan dalam bentuk diskusi, kemudian ditegaskan lagi dalam bentuk proporsional. Perumusan masalah dalam penelitian kualitatif dapat bersifat umum/general atau khusus, deskriptif atau eksplanasi. Pertanyaan penelitian dapat dirumuskan pada awal penelitian atau kemudian, dan dapat didefinisikan atau dirumuskan kembali selama penelitian lapangan berlangsung (Miles and Huberman, 1984).

Meskipun dalam penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif, fokus studi atau perumusan masalah, sama-sama mempunyai kedudukan yang penting, akan tetapi keduanya mempunyai cara yang berbeda didalam mendudukannya. Dalam penelitian kuantitatif masalah penelitian harus sudah dirumuskan secara jelas terlebih dahulu sebelum penelitian lapangan dimulai. Masalah harus didudukkan terlebih dahulu karena ia tidak akan dapat dirubah di lapangan. Ia merupakan sesuatu yang akan dicari pemecahannya melalui pengumpulan data em-

pirik di lapangan. Oleh karena itu apa yang akan dicari harus jelas terlebih dahulu. Dengan demikian proses mendefinisikan pertanyaan penelitian merupakan proses awal yang sangat dominan dalam penelitian kuantitatif (Sarantakos, *op.cit.* 113).

Perubahan masalah penelitian di lapangan dalam penelitian kuantitatif akan mempengaruhi kerangka teori, perumusan hipotesis, dan metode penelitian yang digunakan. Perubahan masalah akan merusak inkuirinya karena hipotesis yang sudah pasti, apabila berubah variabelnya ikut berubah, akan ada sejumlah variabel-variabel pengganggu yang merusak masalah penelitiannya (Moleong, *op.cit.* 64). Karena, di dalam merumuskan pertanyaan penelitian didalamnya sudah dipertimbangkan mengenai definisi dari variabel-variabel yang digunakan, pilihan terhadap kerangka metodologi, penelitian awal, operasionalisasi, dan perumusan hipotesisnya (Sarantakos, *op.cit.* 111).

Sementara itu, dalam penelitian kualitatif, kedudukan perumusan masalah atau fokus bersifat tentatif, artinya penyempurnaan rumusan fokus atau masalah itu masih tetap dilakukan sewaktu peneliti masih berada di latar penelitian (Moleong, *op.cit.* 63). Fokus studi digunakan untuk membatasi studi atau inkuiri dan untuk memenuhi kriteria inklusi-eksklusi suatu informasi yang baru diperoleh di lapangan. Oleh karena itu perubahan dan penyempurnaan perumusan masalah bisa saja dilaku-

kan walaupun penelitian lapangan tersebut sudah dilakukan.

Perubahan yang dilakukan terhadap perumusan masalah tersebut tidak akan merusak desain penelitian, melainkan malah konstruktif karena perubahan yang terjadi merupakan tanda adanya gerakan ke arah penyempurnaan dan kearah tingkat inkuiri yang berpandangan luas. Desain yang muncul kemudian akibat adanya perubahan tersebut akan lebih diberi isi dan warna olehnya. Dengan demikian penetapan fokus akan dipastikan sewaktu peneliti sudah di arena atau lapangan penelitian. Hal ini disebabkan karena walaupun rumusan masalah sudah cukup baik dan sudah dirumuskan atas dasar penelaahan kepustakaan dan prinsip-prinsip perumusan yang benar serta ditunjang oleh sejumlah pengalaman dan data empiris tertentu, bisa jadi situasi di lapangan tidak memungkinkan peneliti untuk meneliti masalah tersebut.

Perbedaan penelitian kualitatif dan kuantitatif juga terlihat dari pertimbangan yang digunakan dalam merumuskan masalah penelitiannya. Menurut Sarantakos (1993) perumusan topik penelitian perlu mempertimbangkan definisi topik dan variabel-variabel yang berkaitan dengannya, seleksi terhadap kerangka metodologi yang akan digunakan, penelitian eksplorasi, bagaimana mengoperasionalkan variabel, dan merumuskan hipotesisnya. Dalam penelitian kuantitatif, kelima hal tersebut menjadi pertimbangan yang

penting dalam merumuskan topik penelitian.

Penelitian kuantitatif biasanya mendefinisikan topik penelitian secara akurat dan spesifik, kongkrit, dan lebih dapat difahami. Selain itu topik penelitian juga harus jelas batas-batasnya. Untuk itu, menurut Amirin (1986), masalah dalam penelitian harus ditegaskan. Penegasan masalah atau topik sekaligus juga membatasi lagi permasalahan penelitian, dalam arti ruang lingkup yang terkandung dalam suatu konsep menjadi tegas batas-batasnya. Selain itu penegasan masalah akan menghindarkan kesalahfahaman dan kesalah-tafsiran akan makna atau pengertian konsep atau variabel yang digunakan dalam penelitian tersebut.

Perumusan masalah penelitian kuantitatif juga harus secara tegas memperlihatkan kedudukan variabel-variabel yang akan diteliti. Penelitian kuantitatif, yang menjelaskan suatu fakta sosial dengan fakta sosial yang lain, mengisyaratkan bahwa persoalan yang diteliti harus minimal terdiri dari dua variabel. Oleh karena itu pertanyaan penelitian sebagai bentuk dari rumusan masalah harus memperlihatkan dengan jelas variabel yang akan diteliti apakah sebagai variabel ganda yang saling berhubungan, ataukah variabel jamak yang saling berhubungan. Kedudukan yang jelas dari variabel-variabel penelitian tersebut akan membantu calon peneliti dalam menentukan kerangka pikir dan metodologi penelitiannya.

Sementara itu, penelitian kualitatif mendefinisikan topik penelitian dengan secara terbuka dan dalam terminologi yang umum. Diharapkan selama penelitian berlangsung informasi tambahan akan didapat. Informasi tersebut akan dapat membantu mendefinisikan kembali konsep-konsep sehingga definisi konsep akan menjadi lebih jelas, kongkrit, dan spesifik. Semakin banyak informasi yang dikumpulkan dan responden yang terlibat dalam penelitian, maka definisi akan semakin jelas.

Langkah-langkah umum yang dapat diambil oleh calon peneliti dalam menetapkan dan merumuskan masalah dapat dilakukan sebagai berikut: (1) Tetapkan sekian banyak masalah penelitian pilihan. (2) Telaah kepustakaan yang berkaitan dan adakan penelitian pendahuluan. (3) Pilih salah satu masalah yang lebih memenuhi syarat. (4) Adakan telaah kepustakaan lebih mendalam dan studi kepustakaan khusus. (5) Fahami kedudukan masalah dalam kerangka masalah yang lebih luas. (6) Tetapkan masalah yang tidak terlampau luas dan tidak terlampau sempit. (7) Tetapkan kedudukan masalah tersebut akan dilihat sebagai variabel tunggal, variabel ganda yang saling berhubungan, ataukah variabel jamak yang saling berhubungan (Amirin, *op.cit.*, 24).

Langkah-langkah umum tersebut nampaknya tidak dapat diterapkan seluruhnya terhadap kedua jenis penelitian kualitatif dan kuantitatif. Hal ini disebabkan karena adanya perbedaan dalam istilah, ben-



tuk, dan pertimbangan yang digunakan untuk merumuskan topik atau masalah penelitian antara penelitian kualitatif dan kuantitatif. Perbedaan tersebut nampaknya juga mempengaruhi langkah-langkah yang ditempuh untuk menetapkan dan membuat perumusan masalah atau topik penelitiannya. Meskipun demikian langkah-langkah umum tersebut bukan tidak berguna, kita dapat menggunakan dengan sedikit melakukan modifikasi dan penambahan langkah sesuai dengan karakteristik masing-masing jenis penelitian.

Secara singkat langkah-langkah untuk menetapkan dan merumuskan masalah penelitian kuantitatif dapat dilihat pada bagan 1. Agak berbeda dengan langkah perumusan penelitian kuantitatif, penelitian kualitatif, sambil melakukan penelitian, perumusan masalah diperbaiki. Oleh karena itu langkah-langkah untuk merumuskan masalah tidak linear seperti dalam penelitian kuantitatif seperti terlihat pada bagan 2.

Merumuskan masalah tidak semudah seperti apa yang terlihat dalam langkah-langkah tersebut di atas. Karena dibalik langkah-langkah tersebut seorang calon peneliti harus mempunyai pengetahuan yang mendalam terhadap apa yang akan diteliti. Pengetahuan mendalam tersebut meliputi penguasaan teori atau data yang cukup. Keduanya digunakan untuk memberikan deskripsi adanya kontradiksi atau pertautan dua faktor yang menimbulkan masalah. Melalui penguasaan teori atau data yang mendalam

maka akan dapat memberikan gambaran yang jelas bahwa kontradiksi atau pertautan antara dua faktor tersebut memang dilihat secara teoritis atau empiris menimbulkan pertanyaan atau kondisi yang membingungkan.

Kesulitan yang banyak dihadapi oleh calon peneliti didalam merumuskan masalah biasanya terletak pada kurangnya data empirik yang dimiliki. Selain itu calon peneliti juga harus menyadari bahwa tidak semua masalah dapat diuji secara empirik. Hal ini kadang-kadang kurang disadari ketika calon peneliti menentukan dan merumuskan masalah penelitiannya. Calon peneliti hanya terpaku pada unsur menariknya masalah tersebut tanpa mempertimbangkan apakah data yang diperlukan mudah, sulit, atau bahkan tidak mungkin untuk diperolehnya.

Kesulitan lain muncul karena peneliti tidak mengetahui sumber-sumber masalah penelitian yang dapat dipakai sebagai pemancing inspirasi untuk menentukan dan merumuskan masalah. Untuk itu calon peneliti mau tidak mau harus banyak membaca hasil-hasil penelitian, diskusi dengan teman-teman, dan membaca banyak kepustakaan.

Banyak masalah yang ada serta kompleksnya masalah juga menimbulkan kesulitan calon peneliti untuk menentukan pilihannya. Oleh karena itu, kriteria manfaat dan prioritas masalah apabila dilakukan penelitian menjadi alat yang cocok untuk membantu mengatasi kesulitan

dalam memilih masalah yang banyak dan kompleks tersebut.

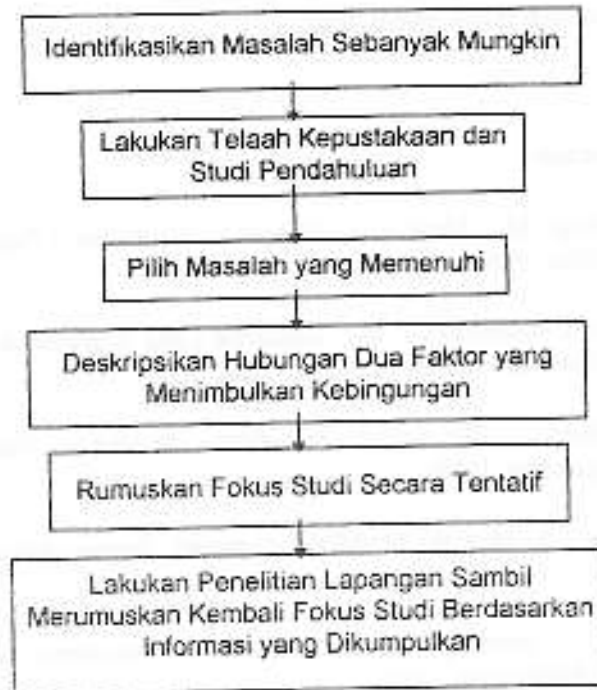
Kesulitan yang paling menyebabkan calon peneliti kebingungan untuk menentukan masalah dan me-

rumuskannya adalah peneliti sendiri kurang mengetahui tujuan spesifik apa yang ada dalam pikiran ketika memilih masalah tersebut. Hal ini

Bagan 1  
Langkah Merumuskan Masalah Penelitian Kuantitatif



Bagan 2  
Langkah Merumuskan Masalah Penelitian Kualitatif



bisa terjadi karena masalah tersebut pada dasarnya tidak menarik bagi peneliti. Masalah tersebut bukan berasal dari hasil pemikirannya sendiri sehingga ia tidak tahu apa yang sebenarnya akan diteliti.

#### E. Penutup

Dari uraian singkat mengenai bagaimana merumuskan masalah atau topik penelitian tersebut memperlihatkan bahwa menentukan masalah atau topik penelitian merupakan langkah awal yang akan me-

entukan langkah selanjutnya dari proses penelitian. Tahap ini akan menentukan keberhasilan peneliti dalam langkah selanjutnya. Oleh karena itu bagian ini perlu mendapat perhatian yang mendalam bagi calon peneliti ketika memulai mempelajari metode penelitian. Sayangnya, hanya sedikit buku-buku metode penelitian yang membicarakan bab ini secara mendalam.

Merumuskan masalah penelitian merupakan pekerjaan yang mudah apabila calon peneliti menguasai masalah tersebut. Untuk itu

memperbanyak pengetahuan terhadap masalah melalui bacaan yang relevan, hasil-hasil penelitian, serta penelitian pendahuluan merupakan

kegiatan yang sangat membantu calon peneliti untuk merumuskan masalahnya.

#### **F. Bahan Bacaan**

Amirin, Tatang, M., *Menyusun Rencana Penelitian*, Rajawali Perss, Jakarta, 1986.

Miles, M.B. and Huberman, A.M., *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*, Beverly Hill, Sage, 1984.

Muhadjir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Rake Sarasin, Yogyakarta, 1989.

Moleong, Lexy, J., *Metode Penelitian Kualitatif*, Remaja Karya, Bandung, 1989.

Sarantakos, S., *Social Research*, MacMillan Education Australia PTY LTD, Melbourne, 1993.

Suryabrata, Sumadi, *Metodologi Penelitian*, Rajawali Pers, Jakarta, 1994.